

Konsep Dasar Penelusuran Literatur dan Temu Kembali Informasi

Agus Rifai, MA



PENDAHULUAN

Dalam Modul I ini Anda akan mempelajari konsep dasar penelusuran literatur dan temu kembali informasi. Ledakan informasi (*information explosion*) sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi di bidang informasi selain memberikan peluang sekaligus tantangan bagi para pekerja informasi termasuk pustakawan dalam memberikan layanan informasi bagi masyarakat. Keragaman bentuk dan jenis informasi yang tersedia baik dalam bentuk tercetak, elektronik, maupun terpasang (online), baik dalam bentuk teks, grafis, audio, audio-visual (AV), film, dan lain-lain telah memberikan kesempatan kepada para pekerja informasi dan pustakawan untuk memberikan layanan secara lebih baik dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka.

Untuk dapat memberikan layanan informasi kepada para pemustaka, pustakawan dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menelusur atau menemukan informasi. Kemampuan menelusur informasi merupakan kunci bagi keberhasilan tugas pustakawan. Kemampuan ini mencakup kemampuan mengenali sumber-sumber informasi atau literatur, penguasaan terhadap sistem atau sarana penelusuran, dan cara melakukan penelusuran untuk menemukan informasi yang relevan dengan kebutuhan, serta pengelolaan dan penggunaan terhadap hasil-hasil penelusuran informasi.

Modul 1 ini dimaksudkan memberikan pengenalan konsep dasar penelusuran literatur dan temu kembali informasi. Materi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dasar terhadap dasar-dasar atau prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kerangka teoritis dalam penelusuran literatur dan temu kembali informasi. Adapun secara khusus, kegiatan pembelajaran pada modul 1 ini ditujukan agar masasiswa mampu :

1. Menjelaskan perkembangan informasi dan pentingnya kemampuan penelusuran literatur
2. Menjelaskan pengertian penelusuran informasi;
3. Menjelaskan konsep kebutuhan dan pencarian informasi ;
4. Menjelaskan proses penelusuran informasi

Selanjutnya, Modul 1 ini terdiri dari dua kegiatan belajar, yaitu kegiatan belajar 1 berisi materi tentang perkembangan informasi dan literatur serta pentingnya kemampuan penelusuran, dan materi tentang pengertian penelusuran literatur dan temu kembali informasi, dan kegiatan belajar 2 terdiri dari pembahasan mengenai kebutuhan dan pencarian informasi, dan pembahasan tentang proses penelusuran atau temu kembali informasi.

KEGIATAN BELAJAR 1**Perkembangan Informasi dan Penelusuran Informasi**

Sebelum membicarakan tentang penelusuran literatur, pada kegiatan belajar ini kita akan membahas tentang pengertian penelusuran informasi dan perkembangan informasi, dan pentingnya memiliki kemampuan menelusur dan menemukan informasi. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa masa di mana kita hidup sekarang ini dikenal dengan nama abad informasi. Abad ini meniscayakan arti penting informasi bagi kehidupan manusia, dan juga ditandai dengan melimpahruahnya produksi informasi.

Nah... untuk lebih jelasnya tentang perkembangan informasi, berikut ini akan diuraikan pembahasan mengenai perkembangan informasi. Untuk itu disarankan Anda membaca dan mencermatinya dengan baik.

A. PERKEMBANGAN INFORMASI DAN MASYARAKAT INFORMASI

Kita sekarang ini hidup di suatu masa yang disebut sebagai era atau abad informasi. Selain membanjirnya informasi sebagai akibat dari perkembangan teknologi terutama di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK), karakteristik penting dari era ini adalah penting akan nilai informasi bagi kehidupan manusia. Pada era ini, informasi memiliki nilai yang strategis dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Manusia hampir tidak dapat hidup tanpa informasi. Bagi sebagian masyarakat kita terdapat pandangan 'lebih baik kehilangan sejumlah uang, dari pada kehilangan ponsel atau *handphone* yang kita miliki'. Bukan nilai ekonomi ponsel yang kita miliki, tetapi nilai informasi yang terdapat di dalam ponsel yang dianggapnya lebih berharga dari nilai fisiknya. Kita bisa menyaksikan kejadian-kejadian di sekitar, bisa berkomunikasi dengan teman, keluarga, dan relasi bisnis, serta menyimpan banyak informasi lainnya di dalam ponsel kita. Hidup kita akan sangat tergantung dari informasi. Bahkan, dengan informasi kita dapat mengontrol kehidupan orang lain. Informasi adalah sumber kekuasaan. Begitulah kira-kira hal yang pernah diramalkan oleh seorang ilmuwan sekaligus filosof

terkenal dari Dunia Barat yang bernama Francis Bacon, yaitu bahwa pengetahuan adalah kekuasaan (*knowledge is power*).

Seorang penulis lepas dari harian New York Time yang bernama Matthew Lesko (2000?) menulis suatu artikel yang berjudul "*Nothing is Secret Anymore!*" - *The Confessions of a Millionaire Information Broker*" menggambarkan betapa berharga dan pentingnya nilai informasi bagi masyarakat sekarang ini. Dalam artikelnya tersebut ia menyebutkan bahwa "*information is the currency of today's world. Those who control information are the most powerful people on the planet - and the ones with the most bulging bank accounts*", yaitu informasi menjadi alat tukar dunia sekarang ini. Siapa yang dapat mengontrol informasi maka ia menjadi seorang yang sangat berkuasa di planet ini, dan menjadi seorang yang kaya raya.

Kehidupan kita berada sekarang ini memang sangat tergantung dari informasi yang tersebar luas di masyarakat. Setiap detik, menit, jam, hari, dan seterusnya kita tidak dapat melepaskan diri dari genggaman informasi. Keadaan masyarakat kita sedang berubah ke arah sutau tatanan masyarakat baru yang dikenal dengan istilah masyarakat informasi (*information society*). Jika kita membuka situs *WhatIs.com*, akan kita dapatkan pengertian dari masyarakat informasi ini. Dalam situs tersebut terdapat artikel yang dipostkan oleh Rouse (2005) yang menyatakan bahwa "*information society is a term for a society in which the creation, distribution, and manipulation of information has become the most significant economic and cultural activity*". Pernyataan tersebut menegaskan bahwa masyarakat informasi merupakan suatu istilah yang menggambarkan suatu masyarakat di mana penciptaan, penyebaran, dan manipulasi atau reka bentuk informasi telah menjadi bagian kegiatan budaya dan ekonomi yang paling penting. Setiap kegiatan budaya dan ekonomi masyarakat tergantung dan dihasilkan dari proses-proses yang melibatkan informasi sebagai bagian yang inheren dan signifikan. Secara sederhana, masyarakat informasi adalah masyarakat yang menghargai nilai informasi sebagai bagian dari kehidupannya.

Terbentuknya tatanan masyarakat informasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari terjadinya suatu revolusi informasi (*information revolution*). Dalam kamus bisnis (<http://www.businessdictionary.com>) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan revolusi informasi adalah sebagai berikut : "*development of technologies (such as computers, digital communication, microchips) in the second half of the 20th century that has led to dramatic reduction in the cost of obtaining, processing, storing, and transmitting*

information in all forms (text, graphics, audio, video)”. Pengertian ini menjelaskan bahwa revolusi informasi terjadi pada pertengahan abad 20 sebagai akibat perkembangan teknologi seperti komputer, komunikasi digital, dan mikrochip yang membawa pengaruh besar dalam perolehan, pengolahan, penyimpanan, dan penyebarluasan informasi dalam berbagai bentuknya, baik teks, grafis, audio, dan video. Dengan demikian, terjadinya revolusi informasi tersebut telah mempengaruhi tatanan kehidupan dalam masyarakat dimana ketergantungan terhadap informasi semakin besar. Nilai informasi pun menjadi semakin penting dalam kehidupan seseorang, baik secara individu, kelompok, maupun organisasi sehingga lahirlah suatu tatanan baru yang disebut masyarakat informasi.

Mengenai masyarakat informasi, Marchionini (1998) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga konsekuensi atau kondisi umum dalam masyarakat informasi, yaitu jumlah informasi yang sangat besar, berkembangnya bentuk-bentuk baru penyimpanan informasi, dan munculnya alat-alat atau sarana (*tools*) baru yang digunakan untuk pengelolaan informasi.

Pada konsekuensi pertama, kita dapat menyaksikan betapa melimpah ruahnya informasi yang berada di sekitar kita. Produksi informasi yang dihasilkan sebagai akibat kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan munculnya hal yang disebutnya sebagai *information overload* (informasi yang berlebihan). Setiap hari berjuta-juta informasi telah diproduksi oleh manusia, dan kita tidak pernah mengetahui berapa jumlahnya.

Di antara kita mungkin akan merasa kesulitan untuk menyebutkan nama-nama harian surat kabar atau koran yang terbit di negeri ini. Bahkan untuk menyebut surat kabar yang terbit di suatu kota, misalnya di DKI Jakarta kita harus bertanya kepada tukang koran atau penjaja surat kabar. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memang telah membawa perubahan yang luar biasa dalam penciptaan dan penerbitan informasi. Hampir setiap hari kita dijejali dengan beraneka ragam informasi yang ditawarkan oleh para penerbit informasi, baik informasi ringan seperti berita, atau gosip sampai informasi yang berat atau informasi ilmiah seperti artikel-artikel ilmiah.

Menurut catatan Marchionini (1998), pada sekitar tahun 1990-an atau tepatnya pada tahun 1993, di Amerika Serikat tercatat 11.296 surat kabar dan 10.857 terbitan berkala (*periodical*), 5500 penerbit buku baru, dan terdapat tambahan penerbitan buku sekitar 136.400 buku baru pada jumlah 1.5 juta yang masih terbit pada tahun yang sama. Untuk kasus Indonesia, menurut

sumber *Tribun news* (2012), meskipun jumlah penerbitan masih tergolong rendah, pada setiap tahunnya terdapat 18.000 judul buku per tahun. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku per tahun, India 60.000, dan China sekitar 140.000 judul buku per tahun. Jumlah produksi buku Indonesia hampir sama dengan Vietnam dan Malaysia. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk masing-masing negara tersebut, produksi Indonesia tergolong rendah.

Besarnya jumlah penerbitan selain menggambarkan produksi informasi yang terjadi di suatu wilayah, juga berdampak pada perlunya penerbitan sumber-sumber sekunder dan tersier seperti indeks dan direktori. Para penerbit berlomba-lomba untuk mempromosikan terbitannya agar diketahui oleh masyarakat luas dengan menerbitkan sumber-sumber informasi sekunder dan tersier seperti direktori, indeks, dan abstrak, review dan lain-lain. Perkembangan dunia penerbitan, baik terbitan primer maupun sekunder, didukung oleh munculnya penerbit-penerbit baru yang menawarkan keanekaragaman terbitan. Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) tahun 2005, terdapat 682 penerbit yang tercatat dalam IKAPI. Jumlah ini tentu akan berbeda mengingat banyak penerbit-penerbit yang tidak terdaftar dalam keanggotaan IKAPI (Sitepu, 2010).

Lebih lanjut, Sitepu (2010) mengemukakan bahwa dibandingkan dengan sepuluh tahun sebelumnya (1995), data di atas menunjukkan kenaikan jumlah penerbit di Indonesia sebanyak 33,7% atau 172 penerbit dalam sepuluh tahun terakhir. Dibandingkan dengan negara-negara lain di ASEAN, dari segi jumlah, Indonesia memiliki penerbit yang memadai. Thailand memiliki 200 penerbit, Vietnam dengan 39 penerbit, Malaysia dengan 150 penerbit aktif dari 500 penerbit yang terdaftar, Singapura dengan 79 penerbit (sumber data: Asean Conference on Book Development, 1996). Sungguhpun demikian, di Indonesia penyebaran penerbit itu tidak merata ke seluruh wilayah. Sebagian besar atau 90,7% atau 547 penerbit berada di pulau Jawa dan hanya 9,3% atau 56 penerbit di luar pulau Jawa. Di samping itu, masih terdapat 14 propinsi yang belum memiliki penerbit yang tergabung dalam IKAPI.

Latihan

- 1) Cobalah anda telusuri nama-nama penerbit yang ada di Indonesia
- 2) Kemudian anda lakukan identifikasi karakteristik dari penerbit, yang mencakup :
 - a. Nama penerbit
 - b. Alamat dan No. Telp.
 - c. Alamat website dan email (jika ada)
 - d. Karakteristik buku-buku yang diterbitkan, misalnya buku agama, buku teks, buku sekolah, dan lain-lain.
 - e. Keterangan lain.

Selain besarnya jumlah terbitan yang diproduksi, keragaman bentuk-bentuk baru dalam penerbitan telah menjadi bagian dari perubahan yang terjadi dalam perkembangan informasi. Pada konsekuensi kedua ini, munculnya penerbitan elektronik digital telah membawa dampak yang luar biasa dalam perkembangan informasi. Bentuk informasi elektronik digital ini dipandang lebih abstrak, lebih dinamis, dan lebih mudah diubah ketimbang dalam bentuk tercetak. Perkembangan penerbitan elektronik ini selain didukung oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), juga dipandang memiliki banyak kelebihan dan keuntungan.

Menurut Kartika (2011), perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini berimplikasi pada cara penyampaian dari pengetahuan itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya situs *e-journal* dan *e-book* berbayar maupun gratis yang menyajikan pengetahuan dalam bentuk elektronik. Beberapa instansi seperti universitas, perpustakaan, kantor pemerintah dan lainnya telah memiliki *wireless internet connection* sehingga memungkinkan akses beragam informasi apapun, kapanpun, dan dimanapun dengan hanya duduk di tempat, kemudian ditunjang dengan *storage media* yang semakin *portable* untuk menyimpannya informasi berupa *softcopy* dalam kapasitas yang besar dibandingkan jika harus membawa setumpuk buku tercetak. Masih menjadi perdebatan apakah kehadiran format digital memberikan ancaman bagi eksistensi industri penerbitan buku.

Lebih lanjut, Kartika menyebutkan bahwa baik buku maupun dokumen elektronik yang diperoleh melalui internet memiliki sisi keunggulan dan kelemahan masing-masing ditinjau dari segi kenyamanan dalam aktivitas membaca dan penyimpanannya. Buku memiliki beberapa keunggulan antara lain mudah dibawa, muatan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, mudah untuk dibaca setiap saat tanpa harus menyediakan teknologi canggih untuk membacanya. Sementara itu, kelemahannya adalah beban fisik yang berat jika dalam jumlah banyak yang acap kali menimbulkan kesulitan untuk membawanya. Dari segi penyimpanannya, buku membutuhkan banyak ruang untuk menyimpan karena ruangan harus dibuat secara khusus ketika suhu ruangan tersebut terjaga dengan baik, agar bentuk dari dokumen tersebut tidak rusak dan masih terjaga keasliannya. Waktu yang dibutuhkan juga menjadi kelemahan informasi dalam bentuk *hardcopy* ini karena untuk menyimpan informasi tersebut dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengklasifikasikannya dalam bentuk katalogisasi dan membutuhkan waktu untuk mencari informasi tersebut. Di sisi lain, kehadiran internet menyajikan informasi dalam bentuk elektronik yang disinyalir menimbulkan perubahan perilaku membaca dalam bentuk digital dan memberikan tantangan bagi keberadaan buku.

Dokumen elektronik memiliki keunggulan antara lain mudah membuat salinan dokumen yang dimuat dalam sebuah *world wide web* melalui menu *save*, dapat disimpan dalam satu *storage media* secara praktis, dan relatif mudah dalam temu kembali terutama bila dokumen elektronik terorganisasikan dengan baik. Sementara itu, kelemahannya adalah membutuhkan sarana pendukung berupa *notebook* serta keterampilan untuk mengoperasionalsikannya, membutuhkan *effort* yang lebih untuk menghadapi radiasi pada layar komputer ketika kegiatan membaca berlangsung. keberadaan virus yang sewaktu-waktu dapat menginfeksi file menyebabkan kehilangan atau kerusakan data, keterbatasan jangka waktu penggunaan *storage media* yang seringkali dilupakan oleh banyak orang sehingga yang seringkali terjadi adalah kerusakan tiba-tiba dari *storage media*, sementara pemiliknya belum sempat menyimpan ke media lain, atau mencetaknya dalam bentuk *hardcopy*.

Persoalan yang kemudian menarik untuk didiskusikan adalah akankah penerbitan elektronik seperti *e-book*, *e-journal*, atau *online database* akan benar-benar menggantikan penerbitan konvensional atau tercetak? Jawaban

YA atau TIDAK tentu memerlukan argumentasi yang rasional dan dengan dukungan data yang dapat dipertanggung jawabkan.

Konsekwensi terakhir dari suatu revolusi informasi adalah berkenaan dengan alat-alat atau sarana (*tools*) baru yang digunakan untuk pengelolaan informasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tidak hanya mempengaruhi terhadap jumlah produksi informasi dan munculnya produksi informasi elektronik, akan tetapi menawarkan alat-alat baru dalam produksi, pengelolaan, dan penyebarluasan informasi yang diproduksi. Aneka *hardware* dan *software* telah dihasilkan untuk kegiatan pengelolaan informasi. Teknologi komputer telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan proses penerbitan buku. Selain itu, kemudahan juga dapat diperoleh melalui teknologi percetakan dan fotokopi, salah satunya adalah mesin reprografi untuk membuat salinan sebuah dokumen dengan cepat dan biaya yang lebih murah. Teknologi internet merupakan bagian terpenting dalam dunia penerbitan dan pemasaran informasi. Penerbit-penerbit konvensional dan penerbit elektronik menggunakan jasa internet sebagai bagian penting dalam untuk mendukung kegiatan penerbitan. Sulistyono seperti dikutip Kartika (2011) mengemukakan bahwa banyak penerbit melengkapi usaha penjualan buku melalui toko buku dengan *direct marketing*, pemasaran langsung.

Sangat menarik penjelasan Carr (Kartika, 2011) mengenai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam industri penerbitan, berikut penjelasannya:

“the advent of word processing, of computer typesetting, and of desktop publishing has brought down the cost of book production more dramatically than even the invention of printing from movable type did five and half centuries ago. Everybody and anybody can be a publisher today. And while the virtual places of the world wide web appear to satisfy every large number of self-publisher, there are still very many for whom the tangibility and substance of print-of-paper remains, for the time being at least, the most effective and desirable medium for their products”.

Menurut Carr, saat ini, setiap orang dapat menjadi penerbit. Internet telah memberikan ruang baru sebagai media aktualisasi bagi seseorang untuk menjadi penerbit mandiri dengan cara mempublikasikan karyanya secara virtual dalam *world wide web*. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini memberikan arah

kemajuan yang pesat dalam industri penerbitan buku dengan lebih mudah, lebih cepat, dan memungkinkan untuk produksi dalam jumlah besar.

Revolusi informasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang kemudian membentuk tatanan baru yang disebutnya sebagai masyarakat informasi (*information society*) telah memberikan tantangan baru. Berlimpah ruahnya produksi informasi dan munculnya bentuk informasi elektronik serta perkembangan teknologi dalam pengelolaan informasi menuntut kita untuk memiliki kemampuan informasi (*information skill*). Tanpa kemampuan ini maka kita akan mengalami kesulitan atau hambatan untuk mendapatkan informasi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan kita. Tentu saja, kemampuan penelusuran literatur atau pengetahuan tentang sistem temu kembali informasi merupakan bagian dari kemampuan penting yang harus dikuasai. Bagi pustakawan atau pekerja informasi lainnya, kemampuan penelusuran atau temu kembali informasi merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki agar dapat memberikan layanan secara maksimal.

Untuk memperkaya pemahaman kita tentang masyarakat informasi, ada baiknya Anda membaca tulisan Putu L. Pendit sebagaimana yang dikutip oleh Riady (2010), yaitu bahwa misi utama masyarakat informasi adalah mewujudkan masyarakat yang sadar tentang pentingnya informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, terciptanya suatu layanan informasi yang terpadu, terkoordinasi dan terdokumentasi serta tersebarnya informasi ke masyarakat luas secara cepat, tepat dan bermanfaat. Masyarakat informasi ditandai dengan adanya perilaku informasi yang merupakan keseluruhan perilaku manusia yang berhubungan dengan sumber dan saluran informasi, perilaku penemuan informasi yang merupakan upaya dalam menemukan informasi dengan tujuan tertentu sebagai akibat adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu, perilaku mencari informasi yang ditujukan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi, dan perilaku penggunaan informasi yaitu perilaku yang dilakukan seseorang ketika menggabungkan informasi yang ditemukannya dengan pengetahuan dasar yang sudah ia miliki sebelumnya.

Selanjutnya Riady (2010) mengemukakan tentang faktor-faktor penentu pembentukan masyarakat informasi. Menurutnya, masyarakat informasi terbentuk karena beberapa faktor, yaitu sebagai berikut :

- a) Kemajuan dalam pendidikan, dengan kemampuan baca-tulis dan pembelajaran orang bisa menguasai pengetahuan. Akses terhadap informasi pilihan yang memiliki nilai guna, berasal dari keaktifan

dalam mencari informasi, biasanya melalui kebiasaan membaca. Salah satu budaya yang menyertai masyarakat informasi adalah tingginya budaya baca. Budaya diawali dari sesuatu yang sering atau biasa dilakukan, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Keuntungan yang bisa diperoleh dari membaca antara lain ialah menguasai ilmu pengetahuan secara luas, meningkatkan kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup, mengatasi masalah, serta mempertajam pandangan.

- b) Perubahan karakteristik pola kerja, orang selalu mencari informasi dan pengetahuan agar bisa bekerja dengan cepat, efektif, dan efisien.
- c) Perubahan dalam cara menyebarkan pengetahuan, mulai dari konvensional kepada penyebaran informasi yang menggunakan alat-alat canggih.
- d) Perubahan dalam cara mencari pengetahuan, semakin besarnya rasa ingin tahu pada diri seseorang sehingga berupaya untuk mendapatkan informasi dengan spesifik.
- e) Kemajuan dalam penciptaan alat-alat untuk menyebarkan dan mengakses pengetahuan baru.

Kelima faktor tersebut telah merupakan tatanan kehidupan masyarakat yang berorientasi pada kebutuhan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pencari informasi. Informasi menjadi memiliki peran yang signifikansi bagi seseorang.

Sekarang, marilah kita lanjutkan pembahasan tentang masyarakat informasi. Bagaimana karakteristik atau ciri-ciri dari masyarakat informasi tersebut? Sudahkah masyarakat Indonesia termasuk dalam kategori masyarakat informasi? Berikut ini adalah uraian ciri-ciri masyarakat informasi seperti yang dikemukakan oleh Sutarno dalam tulisan Riady (2010), yaitu:

- a) Sumber informasi terjangkau oleh semua lapisan masyarakat.
- b) Adanya kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya informasi dalam berbagai aktivitas kehidupan.
- c) Terbukanya pandangan dan wawasan masyarakat dalam pemanfaatan teknologi informasi secara tepat guna.
- d) Berkembangnya lembaga-lembaga perpustakaan, dokumentasi, dan informasi secara merata.

- e) Kemajuan sumber daya manusia, informasi dan fisik yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f) Informasi dikelola dengan baik, disajikan tepat waktu dan dikemas dengan teknologi dapat dikembangkan sebagai suatu komoditi yang bernilai ekonomis.

Hardiyanto (2009) menyebutkan bahwa masyarakat informasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Pemanfaatan berbagai bentuk informasi dalam aktivitas sehari-hari (setiap aktivitas membutuhkan informasi) sehingga dibutuhkan penyediaan informasi yang beragam bagi kebutuhan individu maupun untuk interaksi sosialnya (informasi yang dibutuhkan tidak lagi sederhana).
- b) Tingkat kebutuhan informasi yang semakin banyak, beragam, dan kompleks sehingga dibutuhkan berbagai institusi pengolahan informasi (*information/content provider*) dan perangkat serta jaringan untuk menyediakan, mengolah dan menyebarkan informasi (kebutuhan informasi tidak lagi bisa dipenuhi oleh sumber informasi personal).
- c) Pemanfaatan berbagai bentuk teknologi komunikasi (perangkat teknis/ media) dan teknologi informasi (pengolahan informasi) sebagai pendukung aktivitas dalam konteks akses terhadap informasi dan alat pengolah informasi. Bentuk alat berteknologi yang digunakan berupa komputer (*desktop, notebook, tablet PC, dsb*), *mobile phone*, PDA (*personal digital assistance*), *ipod*, dsb.
- d) Ketergantungan terhadap informasi yang tinggi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sehingga mudah terlihat dari konsumsi informasi dalam volume yang cukup besar, struktur data yang lebih rumit, sifat data yang spesifik dan beragam. Sebagian konsumsi informasi tersebut adalah informasi yang berbayar.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka dalam masyarakat informasi lembaga-lembaga pengelola informasi akan semakin penting peranannya. Hal ini juga ditegaskan oleh Hardiyanto bahwa dalam suatu masyarakat informasi maka akan terjadi pergeseran yang kentara yaitu dari penciptaan dan pertukaran informasi melalui percakapan lisan beralih pada dibentuknya institusi-institusi pengumpulan informasi (*information providing*), penciptaan

gagasan (*idea generation*), penyimpanan (*data storage*), dan penyampaian pesan (sistem transmisi).

Lebih lanjut, Hardiyanto memberikan gambaran bagaimana peralihan karakteristik terjadi dari masyarakat tradisional ke masyarakat informasi sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Perbandingan Masyarakat Agrikultur,
Masyarakat Industrial dan Masyarakat Informasi

Karakteristik Kunci	Masyarakat Pertanian	Masyarakat Industri	Masyarakat Informasi
Periode Waktu	sejak 10.000 tahun lalu (dan masih berlangsung hingga kini di beberapa negara dunia ketiga)	sejak 200 tahun lalu (dimulai sekitar tahun 1750 di Inggris)	dimulai sekitar tahun 1955 di Amerika Serikat
Elemen Kunci / Sumber daya utama	makanan	Energi	informasi
Jenis Pekerjaan	Petani	buruh pabrik	pekerja informasi
Institusi Sosial Kunci	pertanian / peternakan	pabrik baja	universitas riset
Teknologi Dasar	tenaga kerja manual	mesin uap	elektronik dan komputer
Bentuk Komunikasi Massa	Media cetak satu arah	media elektronik satu arah (radio, TV, film)	media interaktif yang telah di demassifikasi

Berdasarkan uraian di atas, transformasi dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat informasi yang berbasis pengetahuan memiliki tahapan dan karakteristik yang berbeda. Transformasi ini juga akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan yang dicapai. Pencapaian dan kemajuan teknologi terutama teknologi informasi dan komunikasi telah berperan penting dalam pembentukan masyarakat informasi.

Bagaimana? Apakah Anda telah memahami uraian tentang perkembangan informasi dan kaitannya dengan pembentukan masyarakat informasi? Jika belum, ulangilah membaca uraian tersebut sehingga Anda benar-benar memahaminya.

B. PENELUSURAN INFORMASI DAN PENELUSURAN LITERATUR

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang penelusuran informasi, penting bagi kita untuk mengetahui konsep informasi dan literatur. Dalam kenyataan sering kita mendengar dua istilah yang sering dimaknai sama atau dipertukarkan, yaitu penelusuran literatur dan penelusuran informasi. Apa itu informasi, dan apa itu literatur; penelusuran informasi atau penelusuran literatur?

Setiap hari hampir kita mendengar dan bahkan mengucapkan sendiri kata informasi. Tetapi apakah kita mengetahui yang dimaksud informasi itu. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa informasi adalah pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Informasi dalam sebuah tulisan atau buku adalah pesan atau isi yang dikandung di dalamnya. Tentang arti informasi akan diuraikan pada bagian selanjutnya.

Jika kita membuka kamus online *The Web's Largest Dictionary* (www.kamus.net), kata 'literatur' yang dalam bahasa Inggris disebut 'literature' memiliki arti kepastakaan, daftar bacaan, kesusasteraan, dan sastra. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>), istilah kepastakaan memiliki arti sebagai berikut : "ke-pus-ta-ka-an (n) 1 buku-buku kesusastraan; kesusastraan; 2 daftar kitab yang dipakai sebagai sumber acuan untuk mengarang dsb; bibliografi; 3 semua buku, karangan, dan tulisan mengenai suatu bidang ilmu, topik, gejala, atau kejadian".

Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa antara informasi dan literatur memiliki hubungan yang erat, yaitu hubungan antara isi dengan media, isi dengan wadah. Setiap informasi akan direkam dalam suatu media atau saluran informasi. Media atau saluran informasi inilah yang disebut sumber informasi atau disebut juga literatur. Dengan demikian, akan sangat sulit memisahkan informasi dari media atau saluran yang digunakan untuk merekam atau menyampaikan informasi tersebut. Oleh karena itu, sering sekali istilah penelusuran informasi dipahami dalam pengertian yang sama dengan penelusuran literatur.

Kemudian, secara harfiah, istilah penelusuran dalam pengertian keseharian sering diartikan dengan pencarian (*seeking*), penemuan kembali (*retrieving* atau *retrieval*), dan atau penemuan (*discovering*). Dengan

demikian, penelusuran informasi memiliki pengertian pencarian dan penemuan isi atau pesan, sedangkan penelusuran literatur merupakan kegiatan mencari, menemukan kembali, dan atau mendapatkan sumber informasi, baik dalam bentuk buku atau dalam bentuk lainnya.

Meskipun demikian, jika kita cermati, terutama dalam kaitannya dengan temu kembali informasi, sesungguhnya yang dicari oleh seseorang dalam kegiatan penelusuran bukanlah sumber informasinya, akan tetapi informasi yang dikandung dalam sumber tersebut. Orang akan mengabaikan wadah atau media yang digunakan untuk menyimpan informasi karena yang diperlukan adalah isi atau informasi yang terdapat dalam media tersebut. Oleh karena itu, dalam khazanah ilmu perpustakaan istilah-istilah tersebut, baik penelusuran (*searching*), pencarian (*seeking*), penemuan kembali (*retrieval*), dan penemuan (*discovering*) digunakan dengan digabungkan kata “informasi”, bukan sumber informasi sehingga membentuk istilah penelusuran informasi (*information searching*), pencarian informasi (*information seeking*), temu kembali informasi (*information retrieval*), dan penemuan informasi (*information discovery*).

Secara sederhana seperti dimuat dalam web *Wikipedia* (<http://en.wikipedia.org>), istilah penelusuran informasi termasuk istilah-istilah yang sejenis seperti dikemukakan di atas memiliki pengertian sebagai suatu kegiatan memperoleh sumber-sumber informasi yang relevan dengan kebutuhan informasi dari sekumpulan sumber-sumber informasi. Pengertian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa kegiatan penelusuran berkaitan erat dengan kebutuhan seseorang terhadap informasi, dan setiap orang pasti memerlukan informasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kita bahkan hampir dapat dikatakan tidak dapat hidup tanpa informasi. Oleh karena itu, kegiatan menelusur informasi merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan seseorang.

Selanjutnya, jika kita melihat dalam kamus ilmu perpustakaan, seperti disebutkan dalam *Online Dictionary of Library and Information Science*, dinyatakan bahwa istilah penelusuran informasi atau temu kembali informasi memiliki arti sebagai berikut :

The process, methods, and procedures used to selectively recall recorded information from a file of data. In libraries and archives, searches are typically for a known item or for information on a specific subject, and the file is usually a human-readable catalog or index, or a computer-based information storage and retrieval system, such as an online catalog or bibliographic database (Reitz, 2002).

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa penelusuran atau temu kembali informasi merujuk pada proses, metode, dan prosedur yang digunakan dalam memperoleh informasi terekam secara selektif dari suatu file data. Dalam bidang perpustakaan dan arsip, penelusuran biasanya digunakan untuk mencari suatu bahan yang sudah diketahui atau informasi pada subjek khusus, sedangkan istilah file biasanya berupa katalog, indeks, sistem penyimpanan dan temu kembali informasi berbasis komputer seperti katalog terpasang (*online*) atau database bibliografi. Sementara itu, Sulisty-Basuki (1993) menyebutkan temu kembali informasi sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyediakan dan memasok informasi bagi pemakai sebagai jawaban atas permintaan atau berdasarkan kebutuhan pemakai. Pengertian ini merujuk pada kegiatan seorang pustakawan atau pekerja informasi yang memiliki tugas dalam pelayanan informasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Surachman (2007), yang menyebutkan bahwa istilah temu balik informasi sebagai istilah generik (umum) yang mengacu pada temu balik dokumen atau sumber atau data dari fakta yang dimiliki unit informasi atau perpustakaan. Sementara itu, penelusuran informasi merupakan bagian dari sebuah proses temu kembali informasi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemakai, dengan bantuan berbagai alat penelusuran dan temu kembali informasi yang dimiliki perpustakaan/unit informasi. Lebih lanjut Surachman mengatakan bahwa penelusuran informasi menjadi penting karena “ruh” atau “nyawa” dari sebuah layanan informasi dalam unit informasi atau perpustakaan adalah bagaimana memenuhi kebutuhan informasi yang diminta pemakai, bagaimana menemukan informasi yang diminta pemakai, dan bagaimana memberikan “jalan” kepada pemakai untuk menemukan informasi yang dikehendaki. Proses penelusuran informasi menjadi penting untuk menghasilkan sebuah temuan atau informasi yang relevan, akurat, dan tepat. Proses dan penggunaan alat yang tepat akan menghasilkan informasi yang tepat pula.

Penjelasan tersebut menyebutkan bahwa kegiatan penelusuran informasi merupakan bagian dari kegiatan temu kembali informasi. Istilah temu kembali informasi mencakup kegiatan penelusuran informasi, dan pembuatan sistem atau alat/sarana temu kembali. Hal ini karena dalam melakukan kegiatan penelusuran informasi, pemustaka memerlukan alat atau sarana penelusuran informasi. Di perpustakaan, sarana yang paling penting yang digunakan dalam penelusuran informasi adalah katalog. Katalog merupakan

sarana temu kembali informasi di perpustakaan yang digunakan oleh pemustaka dalam menelusur koleksi perpustakaan. Jadi, jika Anda ingin menelusur informasi yang terdapat di perpustakaan, maka pastikanlah untuk menggunakan katalog. Katalog perpustakaan telah dirancang sedemikian rupa sebagai alat untuk mempermudah dan mempercepat proses penelusuran atau temu kembali informasi di perpustakaan.

Dengan memahami pengertian penelusuran literatur dan temu kembali informasi seperti dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelusuran literatur atau kegiatan temu kembali informasi merupakan kegiatan yang kompleks sehingga diperlukan kemampuan khusus. Penelusuran informasi tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan informasi seseorang terhadap informasi, atau tersedia tidaknya sumber-sumber informasi yang sesuai, akan tetapi juga melibatkan sarana (*tools*), teknik, dan kemampuan teknis lainnya yang diperlukan dalam kegiatan penelusuran sehingga proses temu kembali informasi dapat berjalan secara lancar.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan apa yang dimaksud dengan masyarakat informasi? Dan bagaimana masyarakat informasi itu terbentuk ?
- 2) Sebutkan tiga karakteristik utama dalam masyarakat informasi ?
- 3) Apa yang dimaksud dengan *information overload* ?
- 4) Apa perbedaan penelusuran informasi dengan temu kembali informasi?
- 5) Apa yang dimaksud bahwa penelusuran informasi merupakan kegiatan yang kompleks ?



RANGKUMAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menyebabkan terjadi suatu revolusi informasi pada pertengahan abad ke-20. Revolusi ini telah melahirkan era baru di abad 21 yang disebutnya sebagai abad informasi. Era ini ditandai dengan munculnya suatu tatanan masyarakat yang disebut masyarakat informasi (*information society*). Selain produksi informasi yang melimpah ruah, format baru produksi

informasi dalam bentuk elektronik atau digital serta tersedianya teknologi baru dalam pengelolaan informasi menjadi karakteristik dalam masyarakat informasi ini. Tiga karakteristik ini selain memberikan peluang dalam akses informasi secara mudah dan murah, juga telah menjadi tantangan baru bagi kita dan para pekerja informasi untuk memiliki kemampuan informasi (*information skill*). Kemampuan penelusuran informasi dan pengetahuan tentang temu kembali informasi merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh kita untuk memenuhi kebutuhan informasi, dan merupakan kompetensi utama bagi para pustakawan dan pekerja informasi lainnya agar dapat memberikan layanan informasi secara maksimal.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Masyarakat yang menghargai nilai informasi sebagai bagian dari hidupnya
 - A. Masyarakat modern
 - B. Masyarakat kontemporer
 - C. Masyarakat informasi
 - D. Masyarakat tradisional

- 2) Masa terjadinya revolusi informasi
 - A. Abad 19
 - B. Pertengahan Abad 20
 - C. Abad 21
 - D. Pertengahan Abad 21

- 3) Pernyataan berikut yang tidak menggambarkan kegiatan penelusuran informasi, adalah :
 - A. Penelusuran informasi terjadi di dalam masyarakat informasi
 - B. Penelusuran informasi memerlukan teknik dan strategi penelusuran
 - C. Penelusuran informasi adalah proses mencocokkan kebutuhan informasi dalam sistem temu kembali informasi
 - D. Penelusuran informasi dilakukan dengan menggunakan alat-alat penelusuran informasi (*retrieval tools*)

- 4) Teknologi dasar yang berkembang dalam masyarakat informasi adalah
 - A. Teknologi kerja manual
 - B. Teknologi elektronik dan komputer

- C. Teknologi mesin uap
 - D. Teknologi pertanian
- 5) Berikut yang bukan termasuk arti kata dari literatur, adalah:
- A. Pesan
 - B. Buku
 - C. Daftar bacaan
 - D. Kepustakaan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Kebutuhan Informasi dan Proses
Penelusuran Informasi**

Seperi telah diuraikan sebelumnya, salah satu ciri utama masyarakat informasi adalah tingkat kebutuhan informasi yang tinggi dimiliki oleh para anggotanya. Pertanyaannya adalah benarkah kita membutuhkan informasi, mengapa kita membutuhkan informasi? Apa itu kebutuhan informasi, dan kapan kita menyadari bahwa kita membutuhkan informasi? Kegiatan belajar ini akan menguraikan tentang kebutuhan informasi dan proses penelusuran informasi

A. KEBUTUHAN INFORMASI

Dalam kegiatan sebelumnya kita telah mempelajari tentang apa itu penelusuran literatur dan istilah-istilah yang berkaitan, atau memiliki makna yang sama. Dalam suatu sistem temu kembali informasi, kegiatan penelusuran informasi dilakukan setelah pemustaka benar-benar menyadari adanya kebutuhan terhadap informasi. Benarkah kita membutuhkan informasi, mengapa kita membutuhkan informasi? Apa itu kebutuhan informasi, dan kapan kita menyadari bahwa kita membutuhkan informasi?

Sebagaimana makanan dan minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, dan lain sebagainya, informasi juga telah menjadi kebutuhan penting dari kehidupan kita. Jika kita tidak membaca surat kabar, atau tidak membuka internet dalam sehari, kemudian kita sering merasakan bahwa ada sesuatu yang hilang dari kita maka berarti informasi telah menjadi bagian dalam kehidupan kita. Kita memang memerlukan informasi, baik yang bersifat umum atau yang khusus sesuai dengan situasi yang kita hadapi.

LOWONGAN
Ingin Berkarier Walaupun Masih Kuliah
 Punya Penghasilan Sendiri

— — — — — →

- * Untuk anda Mahasiswa jurusan Komputer
- * Menguasai: Dream Weaver, HTML, PHP, Photoshop, Flash, Visual Basic
- * Mata kuliah tidak terlalu padat / Mahasiswa tingkat akhir

Kami salah satu lembaga pendidikan terbesar di Indonesia, membutuhkan Instruktur untuk programing & Web Design, dengan honor & Intensife yang menarik.

Kirim segera lamaran & CV anda ke:
 LPIA Cabang Bintaro
 Alamat: Ruko Duta Niaga Bintaro No.6 Jl. Raya Bintaro Utama Sektor 3A, Telp: 021-7374988

Sumber Gambar :
<http://lpiabintaro.blogspot.com/2010/12/lowongan-pekerjaan.html>

Seorang pelajar memiliki kebutuhan informasi yang berbeda dengan seorang pedagang, pialang, politikus, peneliti, dan atau profesional lainnya. Bahkan orang yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran pun juga memerlukan informasi. Mereka memerlukan informasi mengenai lowongan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Kebutuhan terhadap informasi memang tidak terbatas hanya pada kalangan profesional atau

para pelajar dan mahasiswa. Setiap manusia memiliki kebutuhan informasi masing-masing. Pertanyaan mendasar yang penting diajukan adalah mengapa manusia memerlukan informasi? Secara sederhana, kebutuhan terhadap informasi dapat dipandang sebagai kebutuhan dasar manusia. Manusia bukanlah makhluk yang bersifat fisik semata-mata, akan tetapi ia adalah makhluk jasmani dan rohani. Jika makan minum, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan biologis lainnya lebih bersifat fisik maka kebutuhan informasi merupakan kebutuhan nonfisik atau yang bersifat rohani. Sebagai makhluk yang diciptakan paling sempurna dibanding makhluk lainnya, manusia dibekali dengan berbagai kemampuan atau potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan lainnya. Kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia sebagai pemberian Tuhan sering disebutnya sebagai *fitrah*. Setiap manusia tanpa kecuali dibekali oleh Tuhan dengan *fitrah*, atau potensi dasar yang harus dikembangkan demi kebaikan dan kebahagiaan hidupnya.

Salah satu *fitrah* atau potensi dasar yang dimiliki setiap manusia adalah akal pikiran. Perbedaan manusia dengan binatang karena manusia diciptakan

oleh Tuhan dengan dibekali oleh akal pikiran. Akal pikiran yang dimiliki oleh manusia perlu dikembangkan melalui pendidikan dalam pengertian yang luas. Belajar, membaca, dan kegiatan kependidikan lainnya merupakan bagian dari upaya mengembangkan akal pikiran yang kita miliki sekaligus memberikan haknya. Menurut para ahli psikologi, manusia diciptakan dengan dilengkapi berbagai insting atau naluri dasar, dan salah satunya adalah naluri ingin tahu (Arifin, 1977). Naluri keinginan tahu yang ada pada diri manusia bersumber pada akal yang merupakan potensi atau fitrah penciptaan manusia. antara naluri ingin tahu dan akal pada manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Naluri ingin tahu didasarkan atas potensi akal yang dimiliki manusia, dan akal menjadi berkembang dan mampu berkreasi dan bereksplorasi karena dorongan naluri ingin tahu. Rasa ingin tahu inilah yang mendorong manusia untuk belajar dan meneliti rahasia penciptaan Tuhan yang ada di bumi dan di langit dengan mempergunakan potensi akal. Rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir ini merupakan suatu fitrah yang telah melekat di dalam diri manusia yang telah diberikan Tuhan. Oleh karenanya manusia sejak diciptakan telah mempunyai hak untuk tahu (*right to know*) tentang segala sesuatu yang terjadi di alam ini karena itu bersifat naluriah, dan oleh karena itu, pulalah manusia mempunyai kebebasan atau berhak mendapatkan atau mengakses informasi yang dikehendakinya (*information right*) karena merupakan bagian dari fitrah manusia. Hak untuk tahu (*right to know*) dan hak akses informasi (*information right*) merupakan bagian dari hak asasi manusia dalam rangka mengaktualisasikan potensi atau fitrah kemanusiaan. Manusia memerlukan informasi sebagai suatu kebutuhan yang berasal dari dalam dirinya. Manusia dalam berbagai tingkat usia dan beragam profesinya memerlukan informasi dalam berbagai bentuknya karena berbagai alasan. Oleh karena itu, pembatasan terhadap kebebasan mendapatkan informasi merupakan salah satu bentuk dari pelanggaran hak asasi.

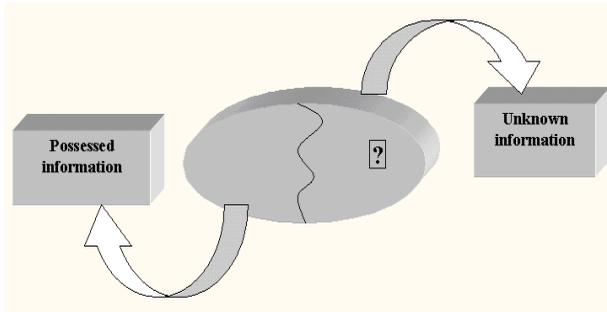
Sebagaimana makanan dan minuman yang diperlukan oleh badan atau fisik kita, informasi merupakan makan bagi akal pikiran kita. Informasi yang berguna atau bermanfaat merupakan ‘makanan’ yang bergizi bagi akal pikiran kita. Hernowo (2003) dalam bukunya “*Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza*” menggambarkan bagaimana pentingnya sebuah buku bagi akal pikiran kita yang diibaratkan sebagai suatu makanan Pizza. Informasi merupakan kebutuhan kognitif manusia. Ibarat makanan, informasi dan ilmu pengetahuan merupakan ‘gizi’ yang paling penting bagi akal pikiran manusia,

dan karenanya manusia memiliki kewajiban atau tanggung jawab memenuhi hak akal tersebut dengan jalan menuntut ilmu, atau belajar. Memenuhi kebutuhan akal dengan cara belajar, membaca, dan kegiatan lainnya merupakan hak dari akal pikiran yang telah Tuhan berikan kepada kita.

Sekarang kita sampai pada pertanyaan selanjutnya, yaitu apa itu kebutuhan informasi, dan kapan kita membutuhkan informasi? Dalam Wiki Ensiklopedia (http://en.wikipedia.org/wiki/Information_needs) disebutkan bahwa kebutuhan informasi adalah sebagai berikut “*information need is an individual or group's desire to locate and obtain information to satisfy a conscious or unconscious need*”, yaitu bahwa kebutuhan informasi adalah hasrat seseorang atau kelompok untuk mencari dan mendapatkan informasi untuk memenuhi kebutuhannya, baik yang disadari atau yang tidak disadari.

Sementara itu, jika kita membuka Kamus Online bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi atau *Online Dictionary for Library and Information Science* (ODLIS = <http://www.abc-clio.com/ODLIS/searchODLIS.aspx>) karya Joan M. Reitz (2013), pada entri yang berkenaan dengan pengertian kebutuhan informasi, dinyatakan sebagai berikut : “*A gap in a person's knowledge that, when experienced at the conscious level as a question, gives rise to a search for an answer. If the need is urgent, the search may be pursued with diligence until the desire is fulfilled*”. Uraian tersebut menjelaskan bahwa kebutuhan informasi merupakan suatu kesenjangan atau kekosongan (gap) dalam pengetahuan seseorang pada saat menghadapi suatu pertanyaan atau kejadian, kemudian mendorong ia untuk mencari jawabannya. Jika kebutuhan tersebut bersifat mendesak maka ia akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk memenuhi hasrat yang diinginkannya. Macevičiūtė (2006), menggambarkan keadaan kekosongan pengetahuan tersebut sebagai berikut :

Diagram 1
Kesenjangan Informasi



Sumber : Macevičiūtė (2006)

Berdasarkan gambar tersebut, kebutuhan informasi mencakup perasaan ketiadaan atau kekosongan sesuatu dan keinginan untuk mengisi kekosongan tersebut. Jika kita diberikan pertanyaan atau suatu tugas yang kita tidak memiliki jawaban atas pertanyaan atau tidak memiliki informasi atau pengetahuan berkenaan dengan tugas yang diberikan, maka tentu kita memerlukan informasi untuk dapat menjawab atau menyelesaikan tugas tersebut. Situasi tersebut menggambarkan bagaimana suatu kebutuhan informasi tersebut terjadi dalam diri seseorang. Jika pertanyaan atau permasalahan tersebut dimiliki oleh kelompok orang maka ia akan menjadi kebutuhan bersama. Bayangkan Anda diminta membuat *paper* atau makalah kelompok tentang suatu topik, informasi tentang topik tersebut akan menjadi kebutuhan bagi kelompok Anda. Dengan demikian, kebutuhan informasi terjadi ketika kita terjadi kekosongan pengetahuan pada diri seseorang, baik secara perorangan maupun kelompok.

Berkaitan dengan kebutuhan informasi, kita perlu membedakan antara istilah kebutuhan informasi (*information need*) dan keinginan informasi (*information want*). Ada satu buku kecil yang menarik berkenaan dengan pengukuran kebutuhan informasi, yaitu ditulis oleh David Nicholas (2000) yang berjudul “*Assessing Information Needs: Tools, Techniques and Concepts for the Internet Age*”. Dalam buku tersebut ia membedakan hal yang disebutnya sebagai keinginan informasi (*information want*) dan kebutuhan informasi (*information need*). Sebagai manusia, kita memiliki banyak keinginan dalam hidup ini. Keinginan-keinginan kita terkadang melewati batas-batas kemampuan kita. Oleh karena itu, ada pepatah yang

menyebutkan *besar pasak daripada tiang*, artinya keinginan kita melebihi dari kemampuan kita. Lalu, apa hubungannya dengan topik kita tentang kebutuhan informasi. Sebagaimana keinginan kita terhadap barang-barang atau keinginan fisik lainnya, keinginan terhadap informasi (*information want*) juga sering tidak terbatas atau melebihi hal yang sebenarnya kita butuhkan. Bayangkan Anda sekarang berada di perpustakaan, pernahkah Anda merasa ingin membaca buku-buku yang ada di perpustakaan dalam jumlah yang banyak? Atau Anda menjumpai satu buku, dan Anda ingin segera membaca buku tersebut sampai habis. Apakah buku-buku yang ingin Anda baca, atau seluruh isi atau informasi yang dikandung dalam satu buku tersebut adalah yang Anda butuhkan pada saat itu? Padahal, saat itu Anda sedang dihadapkan pada satu tugas yang harus diselesaikan segera. Dengan demikian, tidak semua informasi yang kita inginkan merupakan informasi yang dibutuhkan oleh kita. Kebutuhan informasi (*information need*) adalah keinginan terhadap informasi didasarkan atas pertimbangan prioritas dan kepentingan tertentu. Keinginan informasi (*information want*) bersifat naluriah, alamiah yang dimiliki oleh setiap manusia, sedangkan kebutuhan informasi (*information need*) adalah keinginan terhadap informasi karena adanya kekosongan atau kesenjangan (*gap*) pada saat kita menghadapi suatu masalah atau kepentingan. Dengan demikian, kebutuhan informasi adalah adalah suatu kondisi dimana kita memerlukan informasi yang relevan dengan kebutuhan. Setiap orang memiliki kebutuhan informai yang berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Seorang pelajar atau mahasiswa memiliki kebutuhan informasi yang berbeda dengan seorang profesional seperti guru, dosen, dokter, dan insinyur.

Kemudian, bagaimana seorang memenuhi kebutuhan informasinya? Banyak sikap atau prilaku yang ditunjukkan bagaimana seseorang memenuhi kebutuhan informasi. Di antara kita mungkin akan bertanya langsung kepada orang tua, kakak, adik, teman atau siapa saja yang dipandang memiliki informasi yang dibutuhkan. Atau, ia akan pergi ke toko buku atau penjaja informasi lainnya sesuai dengan kebutuhan informasinya. Adakah mereka yang memerlukan informasi menjadikan perpustakaan sebagai pilihan utama dalam memenuhi kebutuhan informasinya tersebut? Jika ada, mengapa harus perpustakaan sebagai pilihannya?

Sebagai lembaga atau unit informasi, perpustakaan memiliki keunggulan dibandingkan sumber-sumber informasi lainnya. *Pertama*, perpustakaan menyediakan informasi dalam jumlah yang lebih banyak, dan menawarkan

keragaman bentuk dan jenis informasi. Seorang mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang memerlukan informasi tentang bagaimana melakukan katalogisasi deskriptif, ia akan mendapatkan banyak buku yang berisi informasi yang dibutuhkannya tersebut. Ia juga dapat memperoleh informasi tersebut tidak hanya dalam bentuk buku, tetapi juga dalam bentuk paper, artikel jurnal, dan bahkan ia dapat menyaksikan video atau CD/DVD yang berisi tentang informasi yang relevan dengan kebutuhannya tersebut. Dengan menggunakan berbagai jenis sumber informasi yang didapatkan di perpustakaan, maka seorang mahasiswa dapat mendapatkan gambaran atau jawaban tentang kebutuhan informasinya secara lebih lengkap dan lebih jelas. Bagaimana dengan Anda ketika mengunjungi perpustakaan? Jenis dan bentuk sumber informasi atau bahan pustaka apa saja yang Anda temukan di perpustakaan?

Tugas 1 !

- 1) Pergilah ke perpustakaan
- 2) Tanyakan pada berapa jumlah koleksi yang dimiliki perpustakaan !
- 3) Identifikasi juga jenis-jenis dan bentuk koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan tersebut!

Selanjutnya, alasan *kedua* adalah kebutuhan informasi sering kali tidak terbatas hanya pada isi informasi yang diperlukan, tetapi juga informasi tentang sumber informasi yang memuat informasi yang dimaksud. Informasi yang memuat suatu sumber informasi sering disebut dengan informasi bibliografis atau metadata. Seorang mahasiswa yang memerlukan informasi mengenai “katalogisasi deskriptif”, selain ia memerlukan informasi tentang bagaimana katalogisasi deskriptif dilakukan, ia juga memerlukan informasi sumber informasi yang dimaksud seperti informasi tentang penulis atau pengarang, judul, penerbit, tempat terbit, dan tahun terbitnya. Suatu informasi bibliografis atau *metadata* menyediakan informasi tentang data bibliografis suatu sumber informasi. Mengapa kita memerlukan informasi metadata tersebut? Dalam kegiatan akademik, misalnya menulis *paper* maka kita harus

mencatumkan sumber informasi tersebut dalam bibliografi atau sumber bacaan (daftar pustaka). Bibliografi, daftar bacaan, atau daftar pustaka adalah daftar sumber informasi yang digunakan dalam penyusunan suatu makalah atau *paper* yang memuat informasi atau data bibliografis dari sumber informasi yang memuat informasi yang kita perlukan. Sekarang, coba Anda bayangkan apakah Anda bisa mencatumkan nama orang tua, nama kakak, adik, atau teman Anda dalam sumber bacaan Anda ketika membuat makalah?

Dua penjelasan tersebut setidaknya dapat menjadi alasan bagi kita tentang pentingnya perpustakaan dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi. Kemudian, bagaimana caranya kita memenuhi kebutuhan informasi di perpustakaan? Seseorang yang memerlukan informasi disarankan untuk mendatangi meja layanan referensi atau pustakawan referensi yang bertanggung jawab untuk melakukan memastikan kebutuhan informasi seseorang. Biasanya pustakawan referensi akan melakukan wawancara yang disebut sebagai *reference interview*, yaitu kegiatan wawancara yang dilakukan antara pustakawan referensi dengan pemakai perpustakaan yang memerlukan informasi untuk memastikan kebutuhan informasi yang dibutuhkan, serta menentukan atau menyarankan sumber informasi yang relevan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasinya tersebut. Setelah mengetahui sumber-sumber yang relevan, selanjutnya adalah menelusur sumber informasi tersebut melalui katalog perpustakaan atau database yang tersedia di perpustakaan. Biasanya, seorang pemustaka atau pengguna perpustakaan akan mengisi formulir isian permintaan terlebih dahulu di bagian referensi sebagai alat bukti transaksi layanan referensi.

Selanjutnya, bagaimana mengidentifikasi kebutuhan informasi pemustaka? Untuk mengetahui kebutuhan pemakai dapat dilakukan dengan dua (2) cara, yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan kajian kebutuhan informasi secara formal, yaitu melakukan kajian kebutuhan informasi dengan mengikuti langkah-langkah metode ilmiah
2. Melakukan kajian secara informal, yaitu melakukan tanya jawab dengan pemustaka, meneliti rekaman transaksi di bagian sirkulasi atau catatan peminjaman bahan pustaka, dan cara-cara lainnya.

Latihan

Untuk memahami tentang mengidentifikasi kebutuhan informasi pemustaka, lakukanlah survei tentang kebutuhan.

1. Buatlah survei sederhana untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi pemustaka
2. Buatlah kuesioner atau angket sebagai alat untuk mengumpulkan data
3. Buatlah pertanyaan untuk kuesioner yang mencakup :
 - a. Identitas responden
 - b. Seberapa sering responden berkunjung ke perpustakaan
 - c. Tujuan mencari bahan pustaka
 - d. Subyek yang paling sering dicari
 - e. Jenis bahan pustaka yang sering digunakan
 - f. Selain perpustakaan, di mana responden mencari informasi

Dalam menelusur informasi, tidak semua pengguna perpustakaan memiliki kemampuan atau *skill* menelusur yang baik. Menurut Large (1999), berdasarkan kemampuan melakukan penelusuran, pengguna perpustakaan atau seorang penelusur dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu penelusur pemula (*novice seeker*) and penelusur ahli (*experienced seeker*). Tentu saja, bagi penelusur pemula maka ia memerlukan bantuan pustakawan dalam menggunakan suatu sistem temu kembali informasi agar dapat memperoleh informasi yang benar-benar relevan dengan kebutuhannya. Sedangkan bagi penelusur ahli atau *experienced seeker*, ia dapat secara mandiri melakukan penelusuran pada sistem dan database yang tersedia karena ia memiliki kemampuan penelusuran yang dibutuhkan.

Setelah mengetahui apa itu kebutuhan informasi, selanjutnya penting untuk mengetahui sebenarnya yang ditelusur atau dicari pemakai perpustakaan? Atau, ringkasnya apa jenis kebutuhan informasi yang dimiliki oleh seseorang atau pemakai perpustakaan. Large (1999) dalam bukunya *Information seeking in the Online Age : Principles and Practice* menjelaskan

kepada kita bahwa secara umum penelusuran informasi yang dilakukan seseorang dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut :

- 1) Penelusuran terhadap suatu bahan (item) yang telah diketahui sebelumnya (*known-item searches*);
- 2) Penelusuran terhadap suatu fakta atau kejadian (*factual searches*);
dan
- 3) Penelusuran terhadap suatu topik atau subjek (*subject searches*).

Pada jenis yang pertama, seseorang telah memiliki pengetahuan tentang apa yang akan dicarinya sehingga ketika ia mendatangi suatu system atau pergi ke perpustakaan, maka ia akan memastikan apakah informasi yang telah dibutuhkan tersebut tersedia di perpustakaan atau tidak. Misalnya, seorang pemustaka yang hendak mencari buku atau novel berjudul “Laskar Pelangi” maka ia akan mencocokkan kebutuhan informasi tersebut dalam sistem atau mencari melalui katalog perpustakaan. Demikian juga, kalau pemustaka sudah mengetahui nama pengarang suatu buku maka ia akan mencari buku tersebut melalui nama pengarang yang bersangkutan. Sementara itu, pada jenis kedua, penelusuran terhadap suatu fakta (*factual search*), misalnya seseorang yang ingin mengetahui nama Ibukota Negara Turki, atau Kapan Hari Kemerdekaan Negara Indonesia, atau ingin mengetahui alamat Kantor Kedutaan Negara Malaysia di Jakarta, dan sebagainya. Dalam hal ini, seorang penelusur harus dapat memiliki sumber yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Pada penelusuran jenis ketiga, yaitu penelusuran subjek (*subject search*), seorang pemakai tidak mengetahui sumber informasi yang memuat informasi yang dibutuhkan. Ia hanya mengandalkan pengetahuan tentang subjek yang dibutuhkan, tetapi tidak tahu dimana ia dapat mendapatkan informasi yang diperlukan. Pada jenis penelusuran ini kita memerlukan kemampuan penelusuran informasi (*information skill*) untuk menemukan informasi yang benar-benar relevan dengan kebutuhan informasi. Kemampuan untuk merumuskan kebutuhan informasi, menetapkan permintaan atau *query*, memilih sistem yang digunakan, penggunaan strategi penelusuran, dan melakukan penilaian terhadap informasi yang diperoleh sangat diperlukan. Kemampuan penelusuran informasi ini diperlukan oleh seseorang agar ia dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Bagi pustakawan dan pekerja informasi lainnya, kemampuan ini menjadi keahlian atau kompetensi inti yang diperlukan untuk dapat melaksanakan tugasnya dalam

menyediakan informasi bagi masyarakat pengguna jasa informasi. Pembahasan tentang kemampuan penelusuran informasi ini akan dibahas pada bagian-bagian selanjutnya.

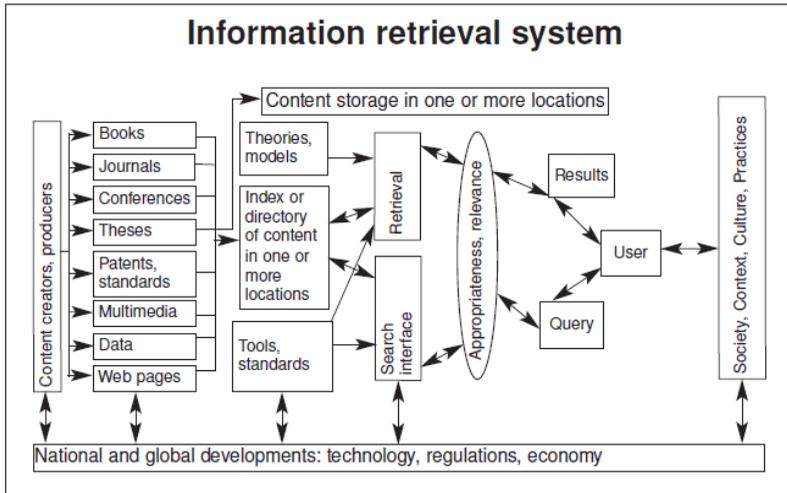
Sampai di sini, apakah penjelasan tersebut telah memberikan gambaran apa yang dimaksud dengan kebutuhan informasi, dan bagaimana kebutuhan informasi tersebut berkaitan dengan penelusuran informasi? Pada bagian selanjutnya, kita akan mempelajari bagaimana proses penelusuran informasi itu terjadi. Bagian berikut akan menjelaskan bagaimana proses penelusuran informasi berlangsung, terutama dalam kaitannya dengan kebutuhan informasi.

B. PROSES PENELUSURAN INFORMASI

Penelusuran informasi sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya merupakan kegiatan yang kompleks. Penelusuran informasi adalah proses yang melibatkan banyak komponen atau unsur, dan karenanya proses ini sering disebut dengan sistem simpan dan temu kembali informasi (*information storage and retrieval system*). Secara umum, proses simpan dan temu kembali informasi melibatkan tiga komponen pokok, yaitu (1) sumber-sumber informasi, (2) sistem yang dirancang untuk penyimpanan dan penemuan kembali informasi, dan (3) pengguna, yaitu masyarakat yang memiliki kebutuhan informasi dan memerlukan sistem untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Chowdury (2010) dalam buku *Introduction to Modern Information Retrieval* menggambarkan bagaimana proses penelusuran informasi berlangsung dalam suatu sistem. Dalam sistem simpan dan temu kembali informasi yang digambarkan oleh Chowdury, elemen-elemen atau unsur-unsur sistem berkembang sesuai dengan perkembangan dalam penciptaan atau produksi informasi dan perancangan alat yang digunakan sebagai *interface* dalam temu kembali informasi. Dokumen-dokumen sebagai sumber informasi tidak terbatas pada dokumen tercetak (*printed data*) seperti yang digambarkan Doyle, akan tetapi berkembang dalam berbagai bentuk media penyimpan informasi. Berikut ini adalah diagram tentang unsur-unsur suatu sistem temu kembali informasi yang dikemukakan oleh Chowdury (2010) dalam bukunya tersebut.

Diagram 2
Elemen Sistem Temu Kembali Informasi



Sumber : Chowdury (2010)

Selanjutnya Chowdury (2010) menyederhanakan diagram tersebut dengan mengutip penjelasan Lancaster (1979) bahwa dalam suatu sistem temu kembali informasi setidaknya terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut :

- 1) Dokumen (*document*)
- 2) Pengindeksan (*indexing*)
- 3) Kosakata (*vocabulary*)
- 4) Kegiatan penelusuran (*searching*)
- 5) Pemakai sistem perantara (*user-system interface*)
- 6) Kegiatan Pencocokan (*matching*)

Masih menurut Chowdury (2010), keenam komponen utama tersebut terdapat dalam diagram sistem temu kembali informasi yang telah ia gambarkan pada diagram 3. Buku, jurnal, makalah konferensi, tesis, paten dan standar, multimedia, data, dan halaman web merupakan dokumen sebagai sumber informasi. Dokumen-dokumen tersebut akan disimpan dalam suatu sistem penyimpanan dan diindeks atau diorganisasikan sedemikian rupa berdasarkan peraturan yang berlaku dengan berbantuan kosakata

pengindeksan. Pada sisi yang lain, pemakai dari berbagai kalangan dan latar belakang memerlukan dokumen, dan karenanya ia terdorong untuk melakukan penelusuran. Agar penelusuran berjalan secara efektif dan efisien, maka ia menggunakan atau mendatangi suatu sistem sebagai *interface*. Ketika ia menelusur dalam suatu sistem, ia mengajukan permintaan atau *query*, misalnya ia memasukan 'kata carian' dalam sistem pencarian, baik berupa katalog atau OPAC, atau sistem lainnya. Dengan segera, sistem akan memberitahu kepada pemakai dokumen-dokumen atau sumber-sumber informasi yang relevan dengan hal yang dicari atau ditelusur pemakai. Kemudian, pemakai akan melakukan pencocokan, apakah dokumen-dokumen yang ditawarkan oleh sistem tersebut sesuai dengan informasi yang diperlukan atau tidak. Dalam hal ini, pemakailah yang paling tahu terhadap hasil pencarian tersebut, apakah seluruh dokumen yang ditemukan relevan dengan kebutuhan atau hanya sebagian, atau tidak relevan sama sekali.

Lalu, bagaimana proses penelusuran dilakukan? Setidaknya terdapat tiga tahap dalam kegiatan penelusuran informasi, yaitu (1) tahap persiapan atau prapenelusuran, (2) tahap pelaksanaan penelusuran, dan (3) tahap pasca penelusuran. Pada tahap prapenelusuran, seorang penelusur dituntut untuk mengenali kebutuhan informasinya, tujuan penelusuran, memilih sistem dan database yang digunakan dalam penelusuran. Pada tahap pelaksanaan penelusuran, penelusur berinteraksi langsung dengan sistem atau database. Pada tahap ini penelusur mengajukan permintaan (*query*) terhadap sistem dengan memilih kata atau istilah atau frase yang digunakan sebagai kata telusur dengan menggunakan strategi penelusuran. Selanjutnya, pada tahap ini penelusur juga melakukan pencocokan terhadap hasil penelusuran dengan kebutuhan informasi. Jika hasil yang diperoleh belum sesuai atau dokumen yang ditemukan tidak relevan dengan kebutuhan informasinya maka penelusur akan mengulangi kegiatan penelusuran dengan mengganti kata telusur atau strategi penelusuran hingga memperoleh dokumen yang benar-benar sesuai dengan harapannya. Pada tahap ketiga, atau pasca penelusuran, seorang penelusur akan menggunakan informasi yang ditemukan untuk kepentingan atau keperluan masing-masing.

Harter (1986), seperti dijelaskan oleh Abdul Main (n.d) menguraikan proses penelusuran informasi tersebut dalam langkah-langkah berikut ini, yaitu :

- 1) memahami kebutuhan informasi:
- 2) merumuskan tujuan penelusuran:

- 3) memilih satu atau lebih database;
- 4) mengidentifikasi konsep-konsep utama dan hubungan antara konsep tersebut;
- 5) memilih suatu pendekatan atau strategi untuk mengatasi problem yang mungkin dihadapi selama penelusuran;
- 6) mengidentifikasi berbagai cara untuk menyatakan konsep-konsep dalam kata-kata, frase, simbol, dan lain-lain;
- 7) mengidentifikasi cakupan subyek dalam database yang akan ditelusur;
- 8) menerjemahkan keputusan yang dibuat pada langkah ke-2-7 ke dalam pernyataan formal yang dinyatakan dalam bahasa perintah (*command language*) system penelusuran;
- 9) untuk tiap-tiap langkah 2-7 pertimbangkan dan rencanakan alternative dalam kasus yang dicoba, yang tidak sesuai dengan tujuan penelusuran;
- 10) melakukan ke sistem penelusuran, memilih dan enter ke inisial istilah penelusuran yang diformulasikan pada langkah ke-8;
- 11) mengevaluasi hasil penelusuran, mencocokkan dengan tujuan penelusuran;
- 12) mengulangi lagi sampai hasil yang memuaskan diperoleh.

Dengan membaca uraian tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa kegiatan penelusuran tidaklah merupakan pekerjaan yang sederhana. Seorang yang menginginkan hasil penelusuran yang memuaskan, ia harus memiliki kemampuan penelusuran informasi yang diperlukan. Demikian pula bagi pustakawan, khususnya pustakawan referensi yang bertanggung jawab untuk membantu proses penelusuran haruslah memiliki kompetensi yang mumpuni untuk melakukan penelusuran. Dalam kegiatan penelusuran, seorang pustakawan referensi adalah seorang perantara atau *intermediary* antara pemakai yang membutuhkan informasi dengan system yang dibangun untuk proses temu kembali informasi. Menurut Chowdhury (2010), sebagai seorang *intermediary*, maka pustakawan referensi dituntut untuk memiliki kemampuan sebagai berikut, yaitu :

- 1) Kemampuan untuk melakukan komunikasi personal, terutama untuk melakukan wawancara referensi (*reference interview*);
- 2) Kemampuan konseptual, atau memahami konsep dan lingkungan temu kembali informasi; temu kembali secara manual, atau online.

- 3) Kemampuan analisis, yaitu menganalisis kebutuhan informasi pemakai, dan menganalisis sistem yang digunakan
- 4) Memiliki pengetahuan tentang pengorganisasian informasi, bagaimana informasi diolah dan diorganisasikan dalam suatu sistem informasi
- 5) Memiliki pengetahuan tentang pengindeksan dan kosakata yang digunakan
- 6) Memiliki pengetahuan tentang suatu subjek.

Dengan bekal kemampuan tersebut diharapkan, pustakawan dapat menjalankan perannya secara maksimal dalam memberikan layanan informasi kepada para pemustaka atau masyarakat pengguna perpustakaan. Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda sudah merasa memiliki kompetensi untuk melakukan penelusuran informasi. Jika jawabannya belum maka materi dalam modul berikutnya akan sangat berguna untuk membekali Anda dengan kemampuan penelusuran informasi.

Namun, sebelum mempelajari modul berikutnya, terlebih dahulu Anda kerjakan latihan berikut ini untuk memantapkan pemahaman tentang materi konsep dasar penelusuran informasi.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan apa yang dimaksud dengan kebutuhan informasi?
- 2) Kapan seseorang dapat disebut memerlukan informasi?
- 3) Apa perbedaan antara kebutuhan dan keinginan informasi (*information need and information want*)?
- 4) Jelaskan mengapa kita memerlukan perpustakaan?
- 5) Jelaskan apa yang dimaksud *reference interview*?



RANGKUMAN

Sebagai makhluk Tuhan yang dilengkapi akal pikiran, manusia memerlukan informasi. Ia memiliki hak ingin tahu (*right to know*) dan hak mendapatkan informasi untuk memenuhi keingintahuannya

(*information right*). Selain itu, karena satu atau lebih alasan, seseorang memiliki kebutuhan informasi. Misalnya, seorang pelajar memiliki kebutuhan informasi untuk keperluan belajarnya. Dalam konteks perpustakaan, berbagai layanan yang disediakan oleh perpustakaan pada dasarnya disediakan untuk memenuhi kebutuhan informasi sesuai dengan situasi yang dihadapinya dan secara lebih dalam pada hakikatnya dimaksudkan untuk memenuhi kedua hak yang dimiliki oleh seseorang.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Hak yang dimiliki oleh seseorang untuk mendapatkan suatu informasi yang dikehendaki
 - A. *Information retrieval*
 - B. *Information right*
 - C. *Information process*
 - D. *Information access*

- 2) Hasrat untuk mencari atau mendapatkan informasi untuk kepentingan tertentu disebut
 - A. Kebutuhan informasi
 - B. Proses informasi
 - C. Ledakan Informasi
 - D. Karakteristik informasi

- 3) Informasi yang memuat informasi tentang sumber informasi disebut
 - A. Metafisika
 - B. Metadata
 - C. Informasi rujukan
 - D. Informasi dasar

- 4) Wawancara yang dilakukan untuk memastikan kebutuhan informasi yang diajukan pemustaka disebut
 - A. Wawancara mendalam
 - B. Wawancara terstruktur
 - C. Wawancara referensi
 - D. Wawancara bebas

- 5) Berikut ini adalah kegiatan yang dilakukan pada tahap prapenelusuran :
- A. Pemustaka mendapatkan informasi yang diperlukan
 - B. Pemustaka menggunakan katalog untuk mencari suatu bahan pustaka
 - C. Pemustaka mencocokkan hasil penelusuran dengan kebutuhan informasinya
 - D. Pemustaka mengenali kebutuhan informasinya
- 6) Penelusur pemula disebut juga
- A. *Experienced seeker*
 - B. *Novice seeker*
 - C. *Expert seeker*
 - D. *Advance seeker*

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Kegiatan Belajar 1

Latihan

- 1) Masyarakat informasi adalah masyarakat yang menghargai nilai informasi sebagai bagian dari kehidupannya. Terbentuknya tatanan masyarakat informasi tersebut disebabkan terjadinya suatu revolusi informasi (*information revolution*).
- 2) Ada tiga konsekuensi atau kondisi umum dalam masyarakat informasi, yaitu (1) jumlah informasi yang sangat besar, (2) berkembangnya bentuk-bentuk baru penyimpanan informasi, dan (3) munculnya alat-alat atau sarana (*tools*) baru yang digunakan untuk pengelolaan informasi.
- 3) *Information overload* adalah kegiatan produksi informasi secara berlebihan atau besar-besaran.
- 4) Penelusuran informasi merupakan bagian dari sebuah proses temu kembali informasi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemakai
- 5) Penelusuran informasi sebagai suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan informasi seseorang terhadap informasi, atau tersedia tidaknya sumber-sumber informasi yang sesuai, akan tetapi juga melibatkan sarana (*tools*), teknik, dan kemampuan teknis lainnya yang diperlukan dalam kegiatan penelusuran sehingga proses temu kembali informasi dapat berjalan secara lancar.

Formatif

- 1) C, Salah satu ciri masyarakat informasi adalah sangat menghargani nilai informasi.
- 2) B, revolusi informasi terjadi sebelum abad informasi, yaitu pada pertengahan Abad 20
- 3) A, karena kegiatan penelusuran informasi dilakukan tidak hanya terbatas pada masyarakat informasi.

- 4) B, Teknologi kerja manual adalah teknologi masyarakat pertanian, sedangkan teknologi mesin uap dan teknologi berkembang pada masyarakat industri.
- 5) A, Pesan adalah arti dari informasi.

Kegiatan Belajar 2

Latihan

- 1) Kebutuhan informasi adalah hasrat seseorang atau kelompok untuk mencari dan mendapatkan informasi untuk memenuhi kebutuhannya, baik yang disadari atau yang tidak disadari.
- 2) Seseorang disebut memerlukan informasi jika terdapat kekosongan (gap) informasi karena adanya tuntutan dalam dirinya.
- 3) Kebutuhan informasi adalah keinginan informasi yang didasarkan atas adanya tuntutan (gap) dan pertimbangan prioritas, sedangkan keinginan informasi adalah hasrat untuk mendapatkan informasi yang didasarkan atas keinginan.
- 4) Kita memerlukan perpustakaan karena alasan berikut ini :
- 5) Perpustakaan menyediakan informasi dalam jumlah yang lebih banyak, dan menawarkan keragaman bentuk dan jenis informasi.
- 6) Kebutuhan informasi sering kali tidak terbatas hanya pada informasi yang diperlukan, tetapi juga informasi tentang sumber informasi yang memuat informasi yang dimaksud.
- 7) *Reference interview*, yaitu kegiatan wawancara yang dilakukan antara pustakawan referensi dengan pemakai perpustakaan yang memerlukan informasi untuk memastikan kebutuhan informasi yang dibutuhkan, serta menentukan atau menyarankan sumber informasi yang relevan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasinya tersebut

Formatif

- 1) B, *Information right* adalah hak yang dimiliki oleh seseorang untuk mendapatkan atau mengakses informasi
- 2) A, Kebutuhan informasi adalah hasrat untuk mencari atau mendapatkan informasi untuk kepentingan tertentu

- 3) B, Metadata adalah informasi tentang sumber informasi, atau disebut juga data bibliografis.
- 4) C, Wawancara referensi adalah wawancara pemustaka dengan pustakawan bagian referensi untuk mengetahui secara pasti informasi apa yang dibutuhkan pemustaka
- 5) D, Pada tahap pra penelusuran, pemakai terlebih dahulu harus mengetahui atau mengenali kebutuhan informasinya. Sedangkan pada tahap penelusuran maka pemakai menggunakan sarana penelusuran seperti katalog, sedangkan kegiatan mendapatkan informasi dan mencocokkan informasi dengan kebutuhan adalah kegiatan pada tahap paska penelusuran.
- 6) B, Seseorang yang baru bisa atau belajar cara menelusur informasi disebut penelusur pemula atau *novice seeker*

Daftar Pustaka

- Abdul Main (2010). *Sistem Temu Kembali Informasi Berbasis Perpustakaan Digital*. Diakses tanggal 02 April 2013 dari <http://bdksurabaya.kemenag.go.id/file/dokumen/4.ABDULMAINEFEKTI VITASPENELUSURANINFORMASIx.pdf>
- Arifin, H.M. (1977). *Psikologi dan Beberapa aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Chowdhury, G.G. (2010). *Introduction to Modern Information Retrieval*. Third Edition. London: Facet Publishing.
- Harter, Stephen P. (1986). *Online information retrieval : concept, principles, and techniques*. Harcourt : Academic Press.
- Hernowo (2003). *Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza : Rangsangan Baru untuk Melejitkan Word Smart*. Bandung: Kaifa
- Information Revolution. Dalam “*Bussiness Dictionary.Com*”. Diakses tanggal 22 Maret 2013 dari <http://www.businessdictionary.com/definition/information-revolution.html#ixzz2OLnYmmU2>
- Jumlah Terbitan Buku di Indonesia Rendah, *Tribun-Medan*, Senin, 25 Juni 2012. Diakses dari <http://medan.tribunnews.com/2012/06/25/jumlah-terbitan-buku-di-indonesia-rendah>
- Kartika (2011). *Implikasi Perkembangan ICT terhadap Sektor Penerbitan dan Distribusi Buku serta Perubahan Perilaku Membaca*. Diakses tanggal 22 Maret 2013 dari http://kartika-s-n-fisip08.web.unair.ac.id/artikel_detail-7573-hardskill%20-Implikasi%20Perkembangan%20ICT%20terhadap%20Sektor%20Penerbitan%20dan%20Distribusi%20Buku%20serta%20Perubahan%20Perilaku%20Membaca.html

- Large, Andrew, Lucy A. Tedd & R.J, Hartley (1999). *Information seeking in the Online Age : Principles and Practice*. London: Bowker-Saur.
- Lesko, Matthew (2000?). *Nothing is Secret Anymore!" - The Confessions of a Millionaire Information Broker*. Diakses tanggal 25 Pebruari 2013 dari <http://www.moytura.com/internetmarketing/education.htm>,
- Macevičiūtė, Elena (2006). Information needs research in Russia and Lithuania, 1965-2003. *Information Research*, 11 (3). Diakses tanggal 28 Maret 2013 dari <http://informationr.net/ir/11-3/paper256.html>
- Marchionini, Gary. (1998). *Information Seeking in Electronic Environments*. Cambridge: The University Press.
- Nicholas, David (2000). *Assessing Information Needs: Tools, Techniques and Concepts for the Internet Age*. London: ASLIB.
- Rouse, Margaret. (2005). Information Society. Diakses dari <http://whatis.techtarget.com/definition/Information-Society>, tanggal 25 Pebruari 2013.
- Sitepu, B.P. (2010). *Perbukuan di Indonesia*. Diakses tanggal 22 Maret 2013 dari <http://bintangsitepu.wordpress.com/2010/10/12/perbukuan-di-indonesia/>